

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Budaya suatu daerah adalah representasi dari bagaimana daerah itu telah berkembang dari waktu ke waktu. Warisan budaya adalah salah satu jenis budaya yang ada dalam bentuk benda buatan manusia. Kajian arkeologis yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan berbagai warisan sosial, baik struktur maupun kemampuannya. Cagar budaya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia ini dan dapat diperhitungkan sebagai warisan budaya nasional yang tak ternilai harganya. Berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif, maka cagar budaya ini dapat dianggap sebagai sumberdaya arkeologi yang sangat potensial, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga dapat dihitung sebagai warisan budaya bangsa yang tidak ternilai<sup>1</sup>.

Cagar budaya adalah warisan budaya bangsa sebagai cara berpikir dan bertindak yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, perlu dilestarikan dan dikelola dengan baik melalui upaya perlindungan,

---

<sup>1</sup> Sutaba, I Made. 2017. *Pelestarian Cagar Budaya Membangun Ketahanan Budaya Bangsa*. Dimuat dalam Buletin Sudamata.

pengembangan, dan pemanfaatannya untuk memajukan kebudayaan nasional bagi kemakmuran rakyat<sup>2</sup>.

Keabsahan warisan sosial telah diatur dalam UU Nomor 5 Tahun 1992. Gagasan penyelamatan warisan sosial dalam UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Warisan Sosial tidak dibentuk secara tegas tetapi cukup menggambarkan bahwa konservasi pada umumnya akan mengacu pada usaha-usaha pengamanan yang bersifat statis, misalnya dengan membuat batasan-batasan yang agak tegas terhadap kemajuan dan penggunaan kegiatan-kegiatan yang dianggap dapat merugikan warisan social berupa cagar budaya.

Kemudian telah direvisi untuk menyesuaikan dengan perkembangan, tuntutan, dan kebutuhan hukum dalam masyarakat dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 yang dimaksud dengan "Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan<sup>3</sup>. Indonesia yang dikenal kaya akan warisan cagar budayanya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut :

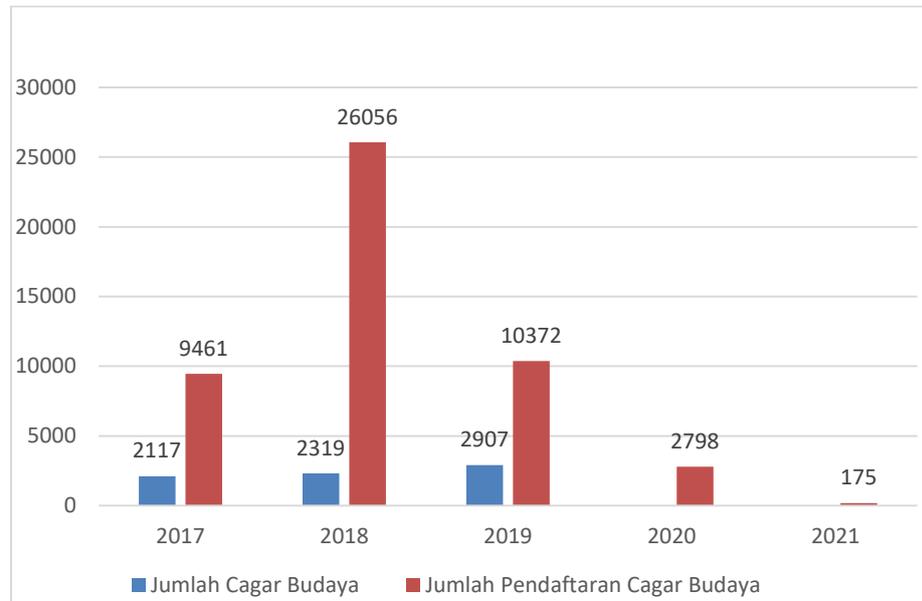
---

<sup>2</sup> Kemendikbud. 2020. *Potret Cagar Budaya di Indonesia*. hlm. 12.

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

**Tabel 1.1**

**Komparasi Jumlah cagar budaya dan Jumlah Pendaftaran Cagar Budaya di Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2021**



Sumber: [cagarbudaya.kemdikbud.go.id](http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id) Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat antara jumlah cagar budaya dan pendaftaran cagar budaya di Indonesia setiap tahunnya terus bertambah. Adanya selisih angka yang cukup besar antara jumlah cagar budaya dan cagar budaya yang didaftarkan membuktikan masih banyak cagar budaya yang belum di inventaris. Hal ini membuktikan bahwa adanya kepedulian yang tinggi dan kesadaran akan pentingnya cagar budaya yang ada di Indonesia saat ini. Meskipun dari tahun 2019 jumlah pendaftaran cagar budaya menurun hingga pada tahun 2021 hanya 175 cagar budaya yang baru didaftarkan. Maka diperlukan upaya dalam melakukan inventaris cagar budaya agar semua benda, bangunan, situs, struktur dan kawasan cagar budaya yang ada dapat dikelola dan diperhatikan dengan baik pada setiap daerahnya. Adapun persebaran cagar budaya tiap daerah

berdasarkan provinsi dari tahun 2020 dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini.

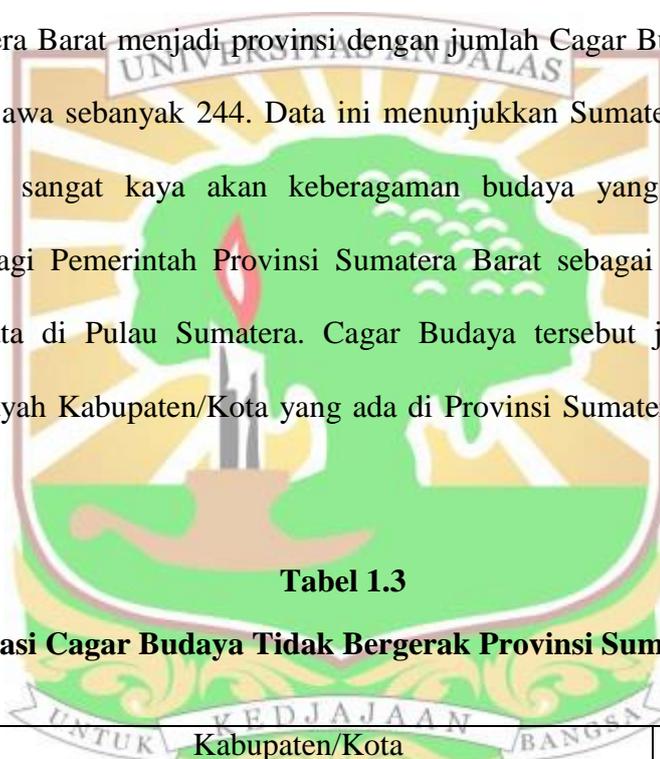
**Tabel 1.2**  
**Persebaran Cagar Budaya tiap Provinsi di Indonesia tahun 2020**

NO	Provinsi	Cagar Budaya
1	DKI Jakarta	227
2	Jawa Barat	115
3	Banten	28
4	Jawa Tengah	273
5	DI Yogyakarta	159
6	Jawa Timur	116
7	Aceh	32
8	Sumatera Utara	32
9	<b>Sumatera Barat</b>	<b>244</b>
10	Riau	34
11	Kepulauan Riau	15
12	Jambi	20
13	Sumatera Selatan	9
14	Bangka Belitung	24
15	Bengkulu	21
16	Lampung	7
17	Kalimantan Barat	22
18	Kalimantan Tengah	11
19	Kalimantan Selatan	25
20	Kalimantan Timur	5
21	Kalimantan Utara	2
22	Sulawesi Utara	15
23	Gorontalo	9
24	Sulawesi Tengah	19
25	Sulawesi Selatan	69
26	Sulawesi Barat	1
27	Sulawesi Tenggara	5
28	Maluku	15
29	Maluku Utara	23
30	Bali	37
31	Nusa Tenggara Barat	11
32	Nusa Tenggara Timur	3
33	Papua	7
34	Papua Barat	-
Jumlah		1635

Sumber: Statistik Kebudayaan 2021. Kemendikbud

Berdasarkan Tabel 1.2 persebaran cagar budaya di tiap provinsi yang ada di Indonesia memiliki jumlah yang relatif berbeda. Berdasarkan Data statistik Kebudayaan jumlah cagar budaya di pulau jawa tahun 2020 berjumlah 918. Angka tersebut melebihi dari separuh jumlah cagar budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pusat peradaban di Indonesia berada di pulau Jawa.

Sumatera Barat menjadi provinsi dengan jumlah Cagar Budaya terbanyak di luar pulau jawa sebanyak 244. Data ini menunjukkan Sumatera Barat mejadi provinsi yang sangat kaya akan keberagaman budaya yang menjadi suatu kebanggaan bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sebagai pusat perhatian destinasi wisata di Pulau Sumatera. Cagar Budaya tersebut juga tersebar di beberapa Wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut :



**Tabel 1.3**

**Rekapitulasi Cagar Budaya Tidak Bergerak Provinsi Sumatera Barat**

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Padang	52
2	Bukittingi	36
3	Payakumbuh	26
4	Padang Panjang	10
5	Solok	5
<b>6</b>	<b>Sawahlunto</b>	<b>72</b>
7	Pariaman	34
8	Pasaman	10
9	Pasaman Barat	12
10	50 Kota	62
11	Agam	41
12	Tanah Datar	68
13	P. Pariaman	20

14	Pessel	13
15	Kab. Solok	11
16	Solok Selatan	16
17	Sijunjung	12
18	Dhamasraya	13
19	Kep. Mentawai	13
	Jumlah	526

Sumber : BPCB Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau 2018

Berdasarkan data inventarisasi BPCB Sumbar, Kota Sawahlunto memiliki cagar budaya terbanyak. Sawahlunto dulu dikenal sebagai kota tambang batu bara, namun cadangan batu bara sudah habis sehingga menyebabkan depresi pasca reformasi di Indonesia. Meski demikian, saat ini Kota Sawahlunto sedang berbenah dengan mengarahkan perbaikan kota, melalui visi “Sawahlunto tahun 2020 menjadi kota wisata tambang yang berbudaya”.

Gagasan sosok revolusioner yang saat ini mampu mengubah tampilan kota arang ini menjadi lebih berseri menjadi pendorong di balik revitalisasi yang terjadi di Sawahlunto, dan itu bukan tanpa alasan.

Salah satu tokoh yang berperan penting adalah Ir. Amran Nur Tahun 2003 hingga 2013 menjabat sebagai Wali Kota Sawahlunto. Perubahan Kota Sawahlunto dari Kota Tambang Batu Bara menjadi Kota Tambang Olahan Kota wisata menjadi potensial karena adanya perubahan strategi Kota Sawahlunto yang berlaku dalam rangka mengubah esensi Kota Sawahlunto dari Kota Tambang Batubara menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya<sup>4</sup>.

Keunikan Kota Wisata Tambang Sawahlunto Dibandingkan dengan kota industri wisata di dunia merupakan gagasan dari industri wisata sosial multietnis

<sup>4</sup>Syafrini, D. & Fernandes, R. 2018. Dampak Pergeseran Kebijakan Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Sawahlunto. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*. Vol. 4 No. 2: 74-82.

yang juga berlatar belakang sejarah pertambangan dari zaman Belanda. Kota Sawahlunto merupakan kota tua yang diusulkan untuk mewakili Indonesia sebagai situs Warisan Dunia UNESCO dan untuk menghidupkan kembali semangat kota tua yang pernah terkubur akibat potensi batu bara yang terpendam. Ini karena keunikan kota tua ini. Pada 6 Juli 2019, pada pertemuan ke-43 komite warisan dunia di Baku, Azerbaijan, UNESCO menetapkan Sawahlunto sebagai salah satu warisan dunia. Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto adalah situs warisan dunia UNESCO yang kesembilan di Indonesia.

Hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena menjadi bagian dari warisan dunia UNESCO. Namun amanah yang berat bagi Pemerintah Kota Sawahlunto untuk dapat mempertahankan situs warisan dunia ini. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Walikota Sawahlunto, Deri Asta, S.H sebagai berikut :

“Sesungguhnya tugas yang paling berat adalah menjaga dan mempertahankan pengakuan tersebut. Bagaimana cara mengelola warisan dunia kita tetap lestari dan bermanfaat bagi masyarakat. Tugas tersebut harus kita emban bersama, baik pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah daerah, pemilik aset dan pengelola...” ( [www.1610.ombilin.coalmining.sawahlunto.wa.gov.id](http://www.1610.ombilin.coalmining.sawahlunto.wa.gov.id) dikutip pada tanggal 03 Februari 2022).

Penetapan tersebut justru menjadi awal dalam memperjuangkan pemanfaatannya bagi masyarakat dunia. Penetapan ini juga harus di dukung penuh seluruh elemen yang ada di sekitar kawasan tersebut. Salah satu upaya untuk dapat menjaga kebanggaan kota tersebut dapat dilihat dalam upaya pelestarian cagar budaya yang menjadi point penting dalam keberlangsungan sawahlunto sebagai warisan dunia.

Ditetapkannya Kota Sawahlunto menjadi salah satu warisan dunia oleh UNESCO memberikan manfaat yang luar biasa bagi citra Indonesia dimata dunia. Hal ini juga tentunya berdampak langsung pada kemajuan Kota Sawahlunto yang menjadi kawasan Heritage satu-satunya di Indonesia yang di akui UNESCO. Dampak yang dirasakan langsung dapat dilihat dari kunjungan wisatawan yang datang ke objek wisata heritage pada tabel berikut :

**Tabel 1.4**  
**Kunjungan Museum Tahun 2020, 2021, 2022**

NO.	Objek Wisata	2020	2021	2022
1	Museum Gudang Ransum	5.959	6.537	10.516
2	Museum Kereta Api	3.246	3.236	6.820
3	Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero	3.932	4.563	7.842
Jumlah		13.137	14.336	25.178

*Sumber : Data Olahan Peneliti, 2022*

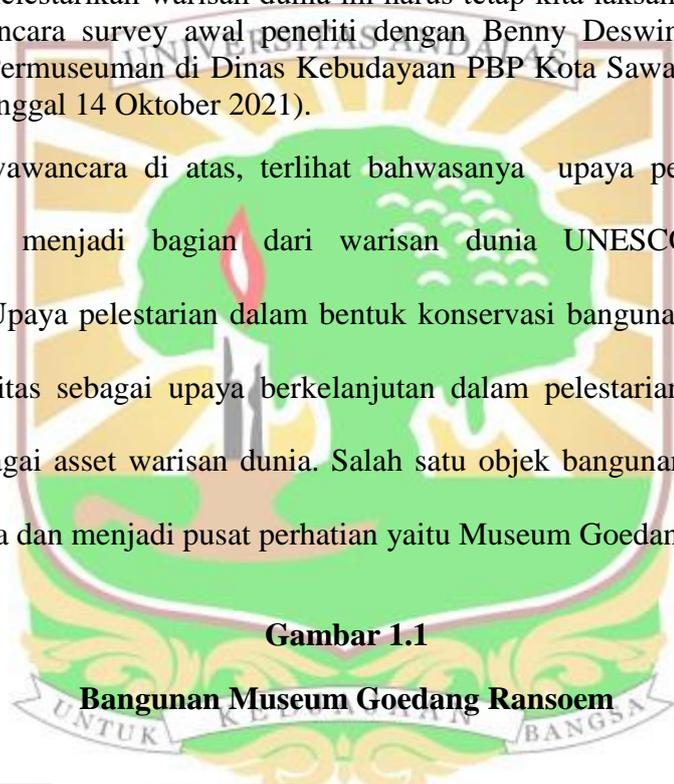
Dari tabel di atas terdapat tingkat kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2020 yang berjumlah 13.137 Orang. Angka ini sangat rendah dibandingkan tahun 2019 sebanyak 30.304 yang mana lebih dari 50% dari jumlah kunjungan wisata museum turun. Munculnya virus covid-19 menimbulkan penurunan yang sangat drastis pada tahun 2020. Awal ditetapkannya Kota Sawahlunto oleh UNESCO sangat menjadi perhatian bagi wisatawan mancanegara untuk datang berkunjung ke Sawahlunto. Namun dengan muncul Covid-19 berdampak dengan turun drastisnya angka kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke

Sawahlunto. Seperti yang disampaikan oleh Kasi Permuseuman Benny Deswin.

S.E, sebagai berikut :

“Kunjungan wisatawan mancanegara setelah ditetapkannya Kota Sawahlunto sebagai warisan dunia UNESCO memberikan dampak positif bagi masyarakat Sawahlunto khususnya. Namun, tidak berlangsung lama karna faktor virus covid-19 yang melarang turis untuk datang berwisata. Hal ini sangat berpengaruh pada kunjungan wisatawan mancanegara ataupun wisatawan lokal yang akan berkunjung ke Kota Sawahlunto. Namun, upaya untuk tetap melestarikan warisan dunia ini harus tetap kita laksanakan.” (Wawancara survey awal peneliti dengan Benny Deswin. S.E, Kasi Permuseuman di Dinas Kebudayaan PBP Kota Sawahlunto pada tanggal 14 Oktober 2021).

Dari wawancara di atas, terlihat bahwasanya upaya pelestarian cagar budaya yang menjadi bagian dari warisan dunia UNESCO tetap harus dilestarikan. Upaya pelestarian dalam bentuk konservasi bangunan cagar budaya menjadi prioritas sebagai upaya berkelanjutan dalam pelestarian cagar budaya yang ada sebagai asset warisan dunia. Salah satu objek bangunan yang menjadi prioritas utama dan menjadi pusat perhatian yaitu Museum Goedang Ransoem.



**Gambar 1.1**

**Bangunan Museum Goedang Ransoem**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022*

Deskripsi Historis Kompleks Museum Goedang Ransoem merupakan Dapur Umum perusahaan tambang Batu Bara Ombilin yang didirikan pada tahun 1918. Sebutan lain dari bangunan ini seperti Gudang Ransum dan Rumah Ransum. Sesuai fungsinya Dapur Umum merupakan tempat memasak makanan bagi pekerja tambang yang berjumlah ribuan termasuk bagi pekerja dan pasien Rumah Sakit Ombilin.

Setelah Kemedekaan bangunan ini mengalami beberapa peralihan fungsi antara lain; 1945- 1950 sebagai tempat memasak makanan bagi Tentara (TKRI), 1950-1960 sebagai kantor ketik penyelenggaraan administrasi perusahaan Tambang Batu Bara Ombilin, 1960-1970 sekolah formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ombilin, 1970-1980 sebagai hunian karyawan Tambang Batu Bara Ombilin, 1980-2004 berfungsi sebagai tempat hunian Karyawan Tambang Batu Bara Ombilin dan masyarakat umum, 2004-2005 bangunan ini direvitalisasi dan dikonservasi untuk dijadikan Museum Goedang Ransoem dan diresmikan Wakil Presiden Indonesia M. Jusuf Kalla pada tanggal 17 Desember 2005.

Konservasi terus dilakukan dalam upaya pemeliharaan bangunan yang menjadi objek utama dan menjadi daya tarik wisatawan yang cukup tinggi di Kota Sawahlunto. Adapun bentuk kegiatan konservasi yang sudah dilakukan untuk pemeliharaan bangunan sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Pembersihan dari debu dan kotoran binatang yang melekat pada

---

<sup>5</sup> Dinas Kebudayaan Tahun 2022

bangunan.

2. Membersihkan lumut, jamur dan tanaman tingkat tinggi yang melekat pada bangunan.
3. Memperbaiki atap yang bocor pada bangunan.
4. Membersihkan material kayu dari rayap dan memperbaikinya jika ada yang rusak dengan pemberian konsolidasi.
5. Memplester dinding yang terkelupas dan bolong-bolong karena paku.
6. Mencat dinding bangunan sesuai dengan warna yang dulu.
7. Menanam bunga rendah di sekitar bangunan.

Upaya tersebut di atas terus dilakukan meskipun museum sempat tutup pada masa pandemi Covid-19. Hal ini tentu cukup menyulitkan mengingat salah satu pendanaan pemeliharaan bangunan berasal dari tiket kunjungan wisatawan yang berkunjung. Sangat bergantung APBD yang ada sehingganya terdapat keterbatasan pada pemeliharaan bangunan yang memerlukan dana cukup besar pada pemeliharaannya.

Disisi lain munculnya Covid-19 memberikan dampak positif bagi Pemerintah Kota Sawahlunto dalam meningkatkan fasilitas yang ada di Kota Sawahlunto. Masih minimnya sarana prasarana yang ada di kawasan heritage ini menjadi kendala dalam kunjungan turis mancanegara yang ingin datang ke Sawahlunto untuk berwisata. Seperti yang disampaikan oleh Kabid Rahmat Gino SG, ST sebagai berikut :

“Sebenarnya dapat dikatakan pandemi memberikan angin segar buat kami, kendala seperti jaringan jalan yang sangat terbatas. Jika pandemi tidak terjadi, akan datang 10, 20 rombongan bus ke

kota lama, ini tentu menjadi crowded dan kewalahan. Pemko Sawahlunto sepenuhnya belum siap. Minimnya langkah-langkah dari pemerintah baik pusat maupun provinsi untuk turut mengatur dan menata pengelolaan wisata di Sawahlunto. (Wawancara survey awal peneliti dengan Rahmat Gino SG, ST, Kabid di Dinas Kebudayaan PBP Kota Sawahlunto pada tanggal 15 Oktober 2021)

Berdasarkan wawancara dari Kabid PBP tersebut dapat dikatakan bahwasanya Kota Sawahlunto belum siap secara sarana dan prasarana dalam menyambut kedatangan turis mancanegara yang datang berkunjung. Upaya meningkatkan fasilitas harus ditingkatkan lagi. Ini menjadi persoalan penting yang harus dijalani oleh Pemerintah Kota Sawahlunto untuk berbenah apabila pandemi sudah pulih dan harus siap untuk kedatangan wisatawan mancanegara yang berkunjung.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang mensyaratkan pengembangan kawasan strategis atau kawasan perdesaan dengan tujuan melestarikan warisan budaya lokal, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya telah memerintahkan warisan dalam aspek tanah dan air melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatancagar budaya. Pemerintah Daerah Sawahlunto telah memulai pelaksanaan beberapa proyek yang berhubungan dengan upaya Konservasi Kota untuk menghemat sumber daya Warisan Sosial, meningkatkan batas pelaksana yang lebih praktis baik bumi, secara moneter dan sosial-sosial.

Bentuk kepedulian dan keseriusan pemerintah Kota Sawahlunto, juga terlihat dari terbitnya Peraturan Daerah Kota Sawahlunto no 9 tahun 2016 tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Berdasarkan Perda no 9 tahun 2016

pasal 6 bahwa setiap orang dapat memiliki dan menguasai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan situs cagar budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan<sup>6</sup>. Dalam pasal 11 ayat 3 dikatakan setiap orang yang menemukan benda, bangunan, struktur, lokasi yang diduga cagar budaya berkewajiban melaporkan kepada SKPD terkait yang berwenang dibidang kebudayaan.

SKPD terkait yang bertanggung jawab untuk menindak lanjuti dan memfasilitasi dalam upaya pelestarian cagar budaya secara langsung oleh dinas kebudayaan . Hal ini mengacu pada Peraturan Walikota Sawahlunto Nomor 31 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Kota Sawahlunto<sup>7</sup>. Kegiatan pengelolaan cagar budaya dengan tujuan utama dilestarikan sehingga peninggalan sejarah dan budaya yang merupakan identitas kota Sawahlunto sebagai kota tambang yang tetap terjaga.

Berdasarkan Data Base cagar budaya Kota Sawahlunto jumlah cagar budaya yang sudah terinventaris oleh Dinas Kebudayaan hingga tahun 2021 sebanyak 151 cagar budaya. Benda CB berjumlah 8 benda, Bangunan CB berjumlah 101 bangunan, Struktur CB 29 struktur, dan Situs CB 13 situs. Jumlah ini merupakan data sementara berdasarkan Database Cagar Budaya 2022.

---

<sup>6</sup> Peraturan Daerah No 9 Tahun 2016 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya

<sup>7</sup> Peraturan Walikota Sawahlunto Nomor 31 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Kota Sawahlunto.

Menurut Lakip Dinas Kebudayaan PBP Tahun 2020 apabila dibandingkan realisasi capaian cagar budaya yang sudah dilestarikan tahun 2019 sebesar 50,44% dengan realisasi capaian tahun 2018 sebesar 47,07% terdapat peningkatan capaian sebesar 7,8%, artinya terdapat peningkatan kinerja dari tahun lalu. Apabila dibandingkan realisasi capaian tahun 2019 sebesar 50,44% terhadap capaian target Renstra Tahun 2023 sebesar 63,92% diperoleh angka capaian 78,91%. Hal ini menunjukkan dalam upaya melestarikan cagar budaya yang ada di Dinas Kebudayaan PBP dinilai cukup berhasil dengan adanya peningkatan cagar budaya yang dilestarikan<sup>8</sup>.

Berdasarkan klasifikasinya bangunan cagar budaya menjadi jumlah cagar budaya terbanyak di Kota sawahlunto saat ini. Sekaligus menandakan Sawahlunto sebagai kota yang identik dengan zaman kolonial dengan 101 bangunan cagar budaya yang tersebar di beberapa wilayah di Kota Sawahlunto.

Bangunan menggambarkan penampilan karakter masyarakat, yang merupakan bentuk aspek visual sebagai ekspresi yang dapat dilihat secara fisik. Identitas ini bisa dilihat dari bangunannya. Karakter mencakup lebih dari sekedar penampilan fisik seseorang itu juga mencakup identitas sosial dan budaya yang ada pada masyarakat. Perbedaan arsitektur antara kota lama dan baru dapat dilihat pada identitas sosial dan budaya yang ada. Arsitektur bangunan kota lama

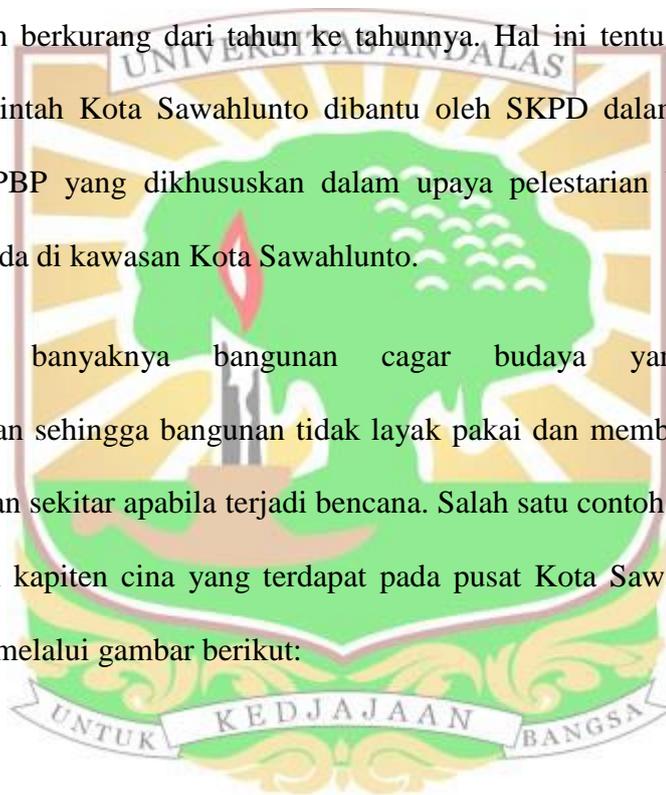
---

<sup>8</sup> Lakip Dinas Kebudayaan 2020

didominasi oleh bangunan kolonialisme Belanda, sedangkan kota baru terdapat banyak bangunan gaya arsitektur tradisional<sup>9</sup>.

Namun demikian terlepas dari keberhasilan Pemerintah Kota sawahlunto dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya sebagai identitas kota masih terdapat permasalahan-permasalahan dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Umur bangunan yang rata-rata mencapai 100 tahun membuat kondisi fisik bangunan berkurang dari tahun ke tahunnya. Hal ini tentu perlu perhatian khusus Pemerintah Kota Sawahlunto dibantu oleh SKPD dalam hal ini Dinas Kebudayaan PBP yang dikhususkan dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya yang ada di kawasan Kota Sawahlunto.

Masih banyaknya bangunan cagar budaya yang kondisinya memprihatinkan sehingga bangunan tidak layak pakai dan memberikan ancaman bagi lingkungan sekitar apabila terjadi bencana. Salah satu contoh bangunan cagar budaya rumah kapiten cina yang terdapat pada pusat Kota Sawahlunto. Hal ini dapat ketahui melalui gambar berikut:



---

<sup>9</sup> Alvi, Hamdani, Yoggi. 2020. Politik Identitas Masyarakat Multi Etnis Kota Sawahlunto dalam Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Sawahlunto Tahun 2018. Skripsi. Padang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

## GAMBAR 1.2

### Bangunan Cagar Budaya Rumah Kapiten Cina/Kepala Polisi

#### Tampak depan



#### Tampak Belakang



*Sumber : Database Cagar Budaya Kota Sawahlunto, 2021*

Bangunan ini dahulunya merupakan rumah Liem Bian Koen atau yang lebih dikenal dengan nama Sofyan Wanandi. Orang tua dari bapak Sofyan Wanandi ini bernama Liem Giem To yang sebelumnya berprofesi sebagai pemasok makanan bagi karyawan di Perusahaan Tambang Ombilin dan kemudian

diangkat oleh Belanda menjadi seorang kapiten cina di Sawahlunto<sup>10</sup>. Bangunan ini terletak di jalan Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Pasar Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. Bangunan yang terdiri dari dua lantai, lantai atas terbuat dari papan sedangkan lantai bawah dari pasangan batu kali pada bagian pondasi dan pasangan bata berspesi pada bagian atasnya. Bangunan pada lantai dua terdapat 12 buah jendela kaca dan 4 buah jendela kayu. Pada lantai satu terdapat dua pintu dan 16 buah ventilasi udara.

Bangunan ini sangat penting untuk dilakukan pemeliharaan mengingat kondisi bangunan pada bagian belakang sangat tidak terawat. Pada tampak depan bangunan dapat dikatakan terawat yang saat ini difungsikan sebagai Kantor BRI. Pada bagian tampak belakang belum dilestarikan. Kondisi bangunan saat ini dapat dikatakan tidak terawat dan tidak layak untuk dihuni. Kondisi bangunan yang sangat memprihatinkan terutama pada bagian lantai atas bangunan yang terbuat dari kayu terlihat sudah lapuk dan dimakan rayap. Sedangkan lantai bawah yang terbuat dari beton juga sudah mengalami kerusakan. Plesteran dinding sedang mengalami kerusakan dan mengelupas. Pada bagian atap bangunan juga telah mengalami kerusakan, sebagian atap seng telah copot.

Permasalahan dalam pelaksanaan tugas khususnya penyebaran SDM yang tidak seimbang sesuai dengan skill atau keahliannya menjadi kendala utama dalam pelestarian BCB. sehingga terdapat ketimpangan dalam menunjang kelancaran pelaksanaan tugas karna jumlah bangunan cagar budaya yang sangat

---

<sup>10</sup> Data Base Cagar Budaya Sawahlunto, 2021

banyak di Kota Sawahlunto. Seperti yang disampaikan oleh Kasi Peninggalan Bersejarah, yaitu Sevly Eka Putri, S.ST.Par sebagai berikut:

“Terkait SDM kami khususnya dalam pengelolaan cagar budaya dibidang kurang juga tidak dibidang cukup juga tidak. Cuma dalam pengelolaannya kami tidak punya tenaga ahli. tenaga ahli yang dimaksud disini ialah orang yang memang punya ilmu khusus terkait bangunan cagar budaya terutama ahli arkeologi. tidak satupun dari kami yang memang backgroundnya orang arkeologi contohnya saya sendiri yang basicnya teknik”. (Wawancara survey awal dengan Sevly Eka Putri, S.ST.Par, Kasi Peninggalan Bersejarah di Dinas Kebudayaan PBP Kota Sawahlunto pada tanggal 2 Maret 2022)

Dari wawancara di atas dapat dilihat SDM menjadi faktor kunci untuk OPD dapat meningkatkan kinerja terutama yang berkaitan dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya di Kota Sawahlunto. Terbatasnya sumber daya manusia terutama dalam pekerjaan yang lebih spesifikasi terkait bangunan sangat diperlukan tenaga ahli dalam bidangnya. Keterbatasan SDM Dinas Kebudayaan PBP dapat dilihat dari data jumlah pegawai berdasarkan pendidikannya di bawah ini :

**Tabel 1.5**  
**Data Pegawai pada Dinas Kebudayaan berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Kondisi 31 Desember 2019 (Orang)
S2	6
S1	24
Diploma	6
SLTA	28
SLTP	1

SD	1
Jumlah	66

Sumber : Dinas Kebudayaan , 2022

Jumlah personil Dinas Kebudayaan, kondisi 31 Desember 2022 adalah 66 orang yang terdiri dari 17 orang PNS dan 49 orang Non PNS. Komposisi PNS saat ini terdiri dari 9 orang pejabat struktural dan 8 orang staf PNS. Artinya ada pejabat struktural yang tidak mempunyai staf PNS. Sementara ini staf Non PNS yang berjumlah 49 orang yang terdiri dari PTT SK Walikota 28 orang dan PTT SK Kepala Dinas 21 orang. Untuk pegawai PTT dapat dikategorikan sesuai dengan bidang tugas yaitu membantu urusan administrasi, petugas lapangan (objek), cleaning service dan petugas keamanan.

Permasalahan dan kendala diatas secara umum dapat berpengaruh dalam pencapaian terhadap visi dan misi Dinas Kebudayaan, yang pada dasarnya merupakan bagian dari upaya mewujudkan visi dan misi pemerintah kota periode 2018-2023 dalam kerangka menuju tercapainya visi kota “Sawahlunto tahun 2020 menjadi kota Wisata Tambang Yang Berbudaya“, dimana satu tugas pokok dan fungsi Dinas Kebudayaan yang terkait langsung adalah dalam pelestarian warisan budaya tertuang dalam bentuk program dan kegiatan pada tabel berikut:

**Tabel 1.6**

**Program dan Kegiatan Pengelolaan Budaya Benda**

Program	Kegiatan	Sub-Kegiatan
Program Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya	Menetapkan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota	Penetapan cagar budaya

Budaya		Laporan monitoring dan evaluasi cagar budaya yang sudah ditetapkan
	Pengelolaan Cagar Budaya	Revitalisasi bangunan bersejarah
		Kajian terhadap bangunan bersejarah
		Sosialisasi bangunan bersejarah
		Kelengkapan dokumen pengusulan cagar budaya
Program Pengelolaan Permuseuman	Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Koleksi Museum	Pemeliharaan Koleksi Museum
		Penyediaan paket media informasi museum
	Pembinaan dan Peningkatan Mutu dan Kapasitas SDM Permuseuman	Meningkatnya kompetensi pengelola museum
	Peningkatan Pelayanan dan Akses Masyarakat Terhadap Museum	Melaksanakan Pameran dan event dalam lingkup museum
	Penyediaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	Pemeliharaan Infobox dan lobang mbah soero

	Museum	Pemeliharaan iptek cener dan alat peraga Pemeliharaan museum
		Pemeliharaan museum goedang ransoem
		Pemeliharaan museum kereta api

Sumber : Olahan Peneliti berdasarkan Rencana Kerja Disbud Tahun 2022

Program dan kegiatan yang ada sudah dijalankan untuk meningkatkan budaya benda yang lestari di Kota Sawahlunto. Namun berjalannya program masih menemui kendala karna terbatasnya sumber daya yang ada berbanding terbalik dengan jumlah bangunan yang sangat banyak yang ada di Kota Sawahlunto.

Krisis pascatambang dan rencana pemerintah untuk mengubah Sawahlunto menjadi kota wisata tambang budaya mendorong serangkaian program untuk merevitalisasi dan konservasi bangunan cagar budaya ada di Kawasan Kota Tua. Pembaruan dan perlindungan dilakukan dengan menggunakan sisa-sisa kegiatan penambangan dan menjadikannya sumber daya atau asset yang ada untuk meningkatkan identitas kota. Revitalisasi dan konservasi dilakukan dengan memanfaatkan sisa-sisa peninggalan kegiatan pertambangan dan menjadikannya sebagai aset penting dalam pengembangan pariwisata. Berikut rencana revitalisasi akan dilakukan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.7**

**Rencana Revitalisasi warisan Tambang Batubara Ombilin**

NO	Nama Komponen	Pengembangan dan Pemanfaatan
1	Situs Pertambangan Sungai Durian	Museum Penjara Orang Rantai
	Komplek Lubang Tambang Loento	Edukasi Lubang Transportasi
2	Sekolah Tambang	Kantor OPD Pemko
3	Pengolahan Batubara Saringan	Taman Edukasi Pengolahan Batubara
4	Transportasi Kereta Api Ombilin	Aktifitas Jalur Lokomotif Uap “Mak Itam”
5	Kota Lama	Penataan Kota Lama dan Sungai Lunto
	Kantor Utama PT.BA	Hotel Heritage
	Dapur Umum	Peningkatan Daya Tarik Museum Gudang Ransum
6	Pembangkit Listrik Salak	Kampus Perguruan Tinggi
7	Pompa Air Rantih	Stasiun Pompa Air PDAM

Sumber : Dinas Kebudayaan PBP Kota Sawahlunto, 2022

Salah satu peninggalan yang menarik dari kota Sawahlunto adalah adanya Bangunan Penjara Orang Rantai yang direncanakan dari tahun 2019 akan dimanfaatkan untuk jadi Museum Penjara Orang Rantai. Bangunan Penjara Orang Rantai merupakan bangunan untuk orang yang menjalani hukuman sebagai tenaga kerja paksa ditambang batubara pada tahun 1891-1938. Mereka kemudian

dikenal manusia atau ‘Orang Rantai’ oleh penduduk lokal dan *kettinganger* dalam istilah Belanda.

Pemerintah Kota Sawahlunto kemudian pada saat itu membuat game plan pemanfaatan Kawasan Gedung Penjara Orang Rantai sebagai Museum Orang Rantai Sawahlunto. Sehingga dengan potensi tersebut pada tahun 2019 dan tahun 2020 Pemerintah Kota Sawahlunto telah menyelesaikan Pembaruan Penjara Orang Rantai. Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Sawahlunto akan melanjutkan revitalisasi Penjara Orang Rantai pada tahun 2021, dengan fokus pada pembukaan akses jalan.

Upaya pertama dilakukan dalam bentuk kegiatan ekskavasi yang merupakan kerjasama antara BPCB Provinsi Sumatera Barat dengan Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto. Kegiatan ini berlangsung sejak tanggal 26 s.d 31 Juli 2021. Diharapkan melalui ekskavasi penyelamatan, maka Cagar Budaya dapat dicegah dari kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian nilai-nilai yang menyertainya.

**Gambar 1.3**  
**Temuan Hasil Eskavasi Bangunan Penjara Orang Rantai**





Sumber : Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumbar, 2021

Ekskavasi dilakukan dengan membuka empat (4) kotak ekskavasi dengan ukuran 2 m x 2 m. Dari ekskavasi yang dilakukan telah berhasil menemukan sisa struktur bangunan berupa anak tangga berjumlah tujuh buah undakan. Selain itu, pada bagian dasar kotak ekskavasi ditemukan struktur lantai dasar berukuran 1,42 x 1,25 meter yang terbuat dari beton. Struktur lantai beton berlanjut mengarah ke sisi barat tetapi struktur yang ditemukan tidak utuh. Selain itu, pada sisi timur juga ditemukan sloof beton. Ekskavasi juga dilakukan pada salah satu mulut tambang yang akan dijadikan akses masuk, adapun hasil ekskavasi ditemukan lantai beton berukuran 1,5 x 2 meter. Selain struktur ditemukan juga temuan artefak seperti paku, *flange bolts*, mur, fragmen senter tambang, dan lain-lain.

Dalam kegiatan ini berhasil mengumpulkan data arkeologis dan sejarah sebagai acuan dalam memberikan rekomendasi teknis terhadap pelaksanaan kegiatan Revitalisasi Penjara Orang Rantai yang mana salah satu pekerjaannya adalah pekerjaan galian tanah di lokasi penjara. Dari penggalian ini diharapkan dapat menemukan kembali bangunan asli dari bekas penjara ini. Langkah awal dalam meningkatkan kekayaan wisata sejarah di Sawahlunto adalah kegiatan

revitalisasi ini. Sampai saat ini, para wisatawan baru melihat kondisi tahanan yang ditempel itu dari foto-foto yang dipamerkan di galeri. Pengunjung kini dapat merasakan langsung suasana penjara orang rantai pada masa penjajahan Belanda dengan mengunjungi hasil pembangunan tersebut.

Bangunan penjara orang rantai secara struktur dan pola ruang memang tidak mengalami perubahan secara signifikan, baik sebelum program revitalisasi dilakukan maupun pasca program. Yang menjadi *concern* pemerintah adalah faktor alami kawasan yang tidak terawat dan cenderung kumuh, serta mengancam keberadaan nilai sejarah dan karakter fisik asli bangunan tersebut. Melalui program revitalisasi, perkembangan permukiman tersebut dapat dibatasi dan diupayakan untuk dilakukan perbaikan kembali pada karakteristik fisik aslinya sehingga tingkat keaslian otentitas bangunan yang dihasilkan menyerupai aslinya. Pemanfaatan bangunan untuk dijadikan museum diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pemko sebagai daya tarik wisata dan tempat edukasi di Kota Sawahlunto kedepannya.

Berdasarkan observasi, terjadi kecenderungan kawasan untuk berubah kembali pada kondisi pra program. Dimana mulai banyak mulai tumbuh tanaman-tanaman hijau yang menutupi sebagian bangunan. Lambatnya upaya proyek revitalisasi yang dilakukan Pemko Sawahlunto membuat bangunan menjadi seperti bangunan yang terabaikan. Besar harapan dan keinginan untuk segera mempercepat proses revitalisasi penjara orang rantai karna sangat berpotensi menjadi objek wisata museum di Kota Sawahlunto. Seperti yang disampaikan oleh Kabid Rahmat Gino SG, ST sebagai berikut :

“Revitalisasi akan terus berlanjut, langkah awal dalam meningkatkan kekayaan wisata sejarah di Sawahlunto adalah dimulainya kegiatan revitalisasi ini. Sampai saat ini, para wisatawan baru melihat kondisi tahanan yang ditempel itu dari foto-foto yang dipamerkan di galeri museum kita. Kini, dengan kegiatan revitalisasi tersebut, wisatawan bisa langsung berkunjung dan merasakan suasana penjara orang rantai yang terbelenggu pada zaman Perintis Belanda.” (Webinar Pelestarian OCMHS oleh Rahmat Gino SG, ST, Kabid pada tanggal 12 April 2022).

Sangat besar potensi untuk mengembangkan dan memanfaatkan kembali bangunan penjara orang rantai. rencananya akan dijadikan museum sebagai daya tarik wisata dan juga sebagai tempat edukasi tentang sejarah Kota Sawahlunto. Hal ini dirasa perlu untuk dipercepat dalam proses pelaksanaannya mengingat dapat menambah daya tarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke Sawahlunto pasca Covid-19.

Namun dalam pelaksanaannya, program revitalisasi bangunan cagar budaya terbilang lambat karna banyaknya pihak yang terlibat. Selain itu, Dinas Kebudayaan PBP Kota Sawahlunto juga terkendala pada masalah sumber daya finansial keuangan pada saat menjalankan program tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kasi Peninggalan Sejarah, Sevly Eka Putri, S.St.Par sebagai berikut:

“dalam program revitalisasi kita terkendala sumber daya keuangan yang sudah menjadi masalah keuangan kota karna kota sawahlunto pada tahun 2021 memang defisit anggaran dan ini berdampak pada program yang kami jalankan. pada tahun 2021 saja kami tidak bisa menjalankan program revitalisasi karna ketidak tersedianya dana dari apbd karna kami sudah kehabisan dana untuk proses konservasi dan monitoring BCB. Namun, kami tetap mengupayakan untuk melakukan eskavasi dan kajian terkait BCB yang akan di revitalisasi. Di luar itu kami mencoba mencari

pendanaan dengan menjalin komunikasi dengan pihak swasta dan juga pemerintah pusat...” (Wawancara survey awal dengan Sevly Eka Putri, S.ST.Par, Kasi Peninggalan Bersejarah di Dinas Kebudayaan PBP Kota Sawahlunto pada tanggal 2 Maret 2022)

Dalam rangka melaksanakan tugas pokok dan fungsi, Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto pada Tahun Anggaran 2019, didukung dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sebesar Rp. 9.461.183.945- yang terdiri dari Belanja Tidak Langsung sebesar Rp. 1.996.413.695,- dan Belanja Langsung sebesar Rp. 7.464.777.250,-

Dari total belanja sebesar Rp. 9.461.183.945,- telah terealisasi sebesar Rp. 8.368.690.155,- atau 88,45 sedangkan anggaran yang tidak terserap sebesar Rp. 1.092.493.790,-. Sementara dari total Belanja Tidak Langsung yang tersedia sebesar Rp. 1.996.413.695,- dapat terealisasi sebesar Rp. 1.987.418.734,- atau 99,56% sedangkan anggaran yang tidak terserap sebesar Rp. 8.994.961,-. Sedangkan dari total anggaran Belanja Langsung yang dianggarkan sebesar Rp. 7.464.770.250,- telah direalisasikan sebesar Rp. 6.381.271.421,- atau 85,49% dan terdapat efisiensi anggaran sebesar Rp. 1.083.498.829,-<sup>11</sup>.

Realisasi anggaran yang cukup efisien oleh Dinas Kebudayaan PBP dirasa sudah optimal. Namun, dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya yang akan di revitalisasi masih sangat jauh dari yang diharapkan karna sangat bergantung pada pemilik asset yang akan mengalih fungsikan bangunan sebagai tempat yang fungsional. Ketergantungan pada dana apbd Kota Sawahlunto menjadikan Dinas Kebudayaan PBP sangat statis dan ketergantungan pada

---

<sup>11</sup> Lakip Dinas Kebudayaan Peinggalan Bersejarah dan Permuseuman, 2020

minimnya sumber dana sehingganya proyek revitalisasi ini berjalan sangat lambat dan jauh dari yang diharapkan masyarakat.

Dinas Kebudayaan PBP sendiri memiliki tugas pokok dan fungsi yang langsung mengacu pada Visi & Misi Kota Sawahlunto Tahun 2018-2023 yaitu :

*“Dengan Kebersamaan Kita Wujudkan Sawahlunto Sebagai Kota Wisata Yang Kreatif, Inovatif, Unggul, Bermartabat, Berkeadilan Dan Sejahtera”*

Dalam rangka pencapaian visi tersebut, maka ditetapkan 9 (sembilan) misi. Misi yang terkait langsung dengan tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan dalam mendukung keberhasilan visi adalah Misi Pertama sebagai berikut: “Menciptakan kehidupan beragama dan budaya yang semakin baik, untuk melestarikan budaya dan tradisi yang menjadi karakter kota”. Sedangkan sasarannya adalah :

1. Meningkatnya profesionalisme, aktivitas dan ekspresi seni dan budaya Kota Sawahlunto
2. Meningkatnya budaya asli Sawahlunto yang lestari.

Tujuan yang akan dicapai oleh Dinas Kebudayaan Tahun 2018-2023 berdasarkan rumusan Misi Pemerintah Kota Tahun 2018-2023 adalah Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Menjadi Karakter Kota.

Berkaitan dengan profil Dinas Kebudayaan diatas dapat dikatan arah pembangunan mengacu pada RPJMD Kota Sawalunto 2018-2023 berfokus pada program pengembangan, pengelolaan, dan pelestarian budaya. Hal ini berkaitan untuk dapat menguatkan jati diri kota dan karakter asli Kota Sawalunto sendiri.

Strategi yang akan dilakukan dinas Kebudayaan PBP dalam upaya revitaliasi bangunan cagar budaya sendiri merupakan salah satu indikator penting dalam upaya pelestarian. Karakter Kota Sawahlunto sebagai Kota Tambang memerlukan upaya-upaya untuk melestarikan peninggalan bersejarah berupa bangunan baik bekas tambang atau bangunan yang bernilai budaya lainnya.

Jika kita melihat kembali Kota Sawahlunto dengan segala potensinya masih banyak potensi bangunan warisan budaya yang kurang terpelihara dan tertata dengan baik sebagai tempat bersejarah dan berpotensi untuk jadi tempat wisata, museum dan tempat kerja di Sawahlunto. Hal ini harus menjadi perhatian utama pemerintah jika gedung ini ingin dilestarikan dan dijadikan sebagai identitas Kota Sawahlunto bukan hanya sekedar simbol.

Bangunan cagar budaya yang belum dimanfaatkan harus dikelola secara optimal dengan program revitalisasi yang dapat menghidupkan kembali fungsi bangunan. Berbagai permasalahan seperti sumber daya yang ada masih terbatas dan belum mencukupi menjadi kendala dalam melaksanakan program dan kegiatan yang ada. Karena bangunan tersebut memiliki banyak potensi untuk dikembangkan dan sangat penting bagi kehidupan masyarakat Kota Sawahlunto. Berdasarkan konteks permasalahan tersebut, penulis ingin menggunakan penelitian sebagai bahan penulisan skripsi tentang strategi Dinas Kebudayaan dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya Kota Sawahlunto.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana strategi Dinas Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Sawahlunto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui Bagaimana Strategi Dinas Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Sawahlunto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang kajian Ilmu Administrasi Publik di bidang tentang strategi Pemerintah, sekaligus memperkaya topik kajian Ilmu Administrasi Publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan konsep dan penelitian mengenai strategi pemerintah dalam pengelolaan Bangunan Cagar Budaya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan serta menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto dalam melaksanakan program kerjanya yang menggunakan strategi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya. Serta Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang

Bangunan cagar budaya yang menjadi identitas Kota dan merupakan asset warisan dunia UNESCO. Sehingga akan menjadi daftar rujukan dalam upaya pengkajian pelestarian bangunan cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto.

